

## **PEMBELAJARAN SENI SEBAGAI PENDIDIKAN LIFE SKILL DI SANGGAR ALANG-ALANG SURABAYA**

**Budi Mulia Sinar Yuda**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
budimulia4010@gmail.com

**Martadi**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
mrtadi@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Di Surabaya terdapat Sanggar Alang-alang yang merupakan salah satu pendidikan nonformal yang didirikan untuk memberdayakan anak-anak jalanan dengan salah satu strategi pembelajarannya menggunakan pendekatan seni oleh Om Didit Hape. Pembelajaran seni pada Sanggar ini tidak hanya sebagai media untuk anak jalanan berkegiatan seni tetapi dengan pembelajaran seni tersebut diarahkan untuk memberikan pendidikan *life skill* pada anak jalanan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bentuk deskriptif. Berdasar data penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang diolah secara diskriptif dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Latar belakang Sanggar Alang-alang menggunakan pembelajaran seni sebagai pendekatan pembelajaran pada anak jalanan untuk memasukan pemahaman akan pendidikan etika, estetika, serta norma dan agama, yang dikemas dalam frame kesenian, yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan prilaku anak jalanan yang lebih normatif dan berbudaya. 2) Konsep pembelajaran seni yang menekankan *life skill*, melalui pembelajaran seni kerajinan digunakan untuk memberi bekal hidup *life skill* anak jalanan berupa keterampilan membuat berbagai macam kerajinan yang setelah keluar dari sanggar yang diharapkan dapat menggunakan ilmu yang telah didapatkan tersebut untuk mencari pekerjaan dan tidak kembali ke jalanan. 3) Pelaksanaan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran melalui diskusi pengajar atau relawan dengan pengurus sanggar. Pelaksanaan pembelajaran melalui demonstrasi, praktek langsung, dan bimbingan. Evaluasi pembelajaran tidak menggunakan penilaian tertulis, pengajar hanya mengamati proses pembuatan kerajinan yang dilakukan anak binaan. 4) Kendala yang dihadapi oleh pengurus sanggar Alang-alang dalam melaksanakan pembelajaran adalah jumlah anak jalanan yang mengikuti pembelajaran tidak menentu, adanya anak dibawah kelas PAUR yang mengikuti pembelajaran, kendala dari anak jalanan adalah sebagian susah dalam berkonsentrasi dalam proses pembelajaran dan waktu kedatangan mereka biasanya terlambat dari jadwal.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, *Life Skill*, Pendidikan Seni.

### **Abstract**

There is a studio in Surabaya named Alang-alang studio involved as non-formal education built for street kids' emancipation with one of the learning strategy using art approach by Om Didit Hape. The learning art in this studio was not only as media to do the cultural activities but also as learning activities about life skill education for the street kids. The design of this study is qualitative method under the structure of descriptive design. The data of the study were obtained from the result of observation, interview, and documentation study which described descriptively as follows : 1) The background of the study why Alang-alang studio used learning art for the street kids was learning art used as learning approach to the street kids for giving understanding about ethic, esthetic, norm, and religion which package in frame of art. The aim is for change the mind and attitude of street kids more normatively and cultural. 2) The concept of learning art which emphasized life skill of the street kids through learning about making handicraft art which used for giving life skill performance. It will be very important to use the knowledge for the street kids after getting out from Alang-alang studio to be continued through look for another job in order to avoid returning to the street. 3) The implementation of learning : The lesson plan through teacher or volunteer discussion with the officer of the studio. The implementation of learning through demonstration, direct practice, and guidance. The evaluation in learning handicraft art did not use numerical assessment, the teacher only observed the process of making the handicrafts 4) The problem faced by the officer of Alang-alang studio in the implementation of learning : The problem of learning handicraft art process was the amount of the street kids could be decreased or increased and there were pre-school students PAUR followed the learning process. The problems faced by the street kids were to have difficult concentration while learning process and usually they were late to arrive in the studio.

**Keywords:** *Learning, Life Skill, Art Education.*

## PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan bagian komunitas masyarakat yang hidup di pinggiran kota-kota besar, hidup dengan keterbatasan pendidikan yang diterima dari bangku sekolah. Perlunya pendidikan yang layak pada mereka merupakan salah satu upaya untuk mengubah pola pikir, sikap, dan mengembangkan keterampilan yang mereka miliki untuk memecahkan problem kehidupan mereka. Tanpa adanya pembelajaran dan pendidikan, mereka akan hidup tanpa kejelasan masa depan. Mereka bekerja tanpa keterampilan hidup untuk memecahkan problem kehidupan yang mereka hadapi. Anak-anak tersebut bekerja dengan kemampuan seadanya, seperti mengamen, menjual koran, mengasong, menyemir sepatu dan lain-lain.

Untuk mengubah pola pikir, sikap, dan mengembangkan keterampilan anak jalanan perlunya dibentuk program aksi nyata untuk mereka. Sanggar Alang-alang merupakan salah satu pendidikan nonformal yang didirikan untuk memberdayakan anak-anak jalanan dengan salah satu strategi pembelajarannya menggunakan pendekatan seni, yang telah dibentuk pada tanggal 16 April 1999 oleh H. Didit Hari Purnomo atau yang lebih di kenal Om Didit Hape yang merupakan budayawan, seniman, wartawan senior TVRI Surabaya.

Pembelajaran seni tersebut digunakan untuk berkegiatan kesenian anak jalanan tetapi juga menekankan pada *life skill* pada anak jalanan, ketika anak-anak tersebut memiliki keterbatasan dalam menuntut ilmu, pendidikan *life skill* / kecakapan hidup dalam menghadapi problema kehidupan mereka sangat diperlukan.

Menurut Brodin (1989) dikutip dari Nurlaela (2011:37) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk berfungsi dan bertindak secara mandiri dan otonom dalam kehidupan sehari-hari, tidak harus selalu meminta bantuan dan petunjuk orang lain. Yang berarti bahwa kecakapan hidup adalah praksis dan kiat (*praxis* dan *tehhne*), bukan teori; pengetahuan sebagai *skill of doing* sekaligus *skill of being*. Maka untuk itu pendidikan *life skill* tersebut harus mulai diperhatikan dan diberikan pada anak-anak hingga dewasa yang secara sengaja diintegrasikan dengan materi pembelajaran terkait sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu. Berdasar latar belakang diatas didapati rumusan masalah sebagai berikut : (1) Mengapa Sanggar Alang-alang menggunakan pembelajaran seni pada anak jalanan?, (2) Bagaimana konsep pembelajaran seni yang menekankan *life skill* pada anak jalanan di Sanggar Alang-alang?, (3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni yang menekankan *life skill* pada anak jalanan di Sanggar Alang-alang?, (4) Apa

kendala yang dihadapi oleh pengurus Sanggar Alang-alang dalam melaksanakan pembelajaran seni yang menekankan *life skill* pada anak jalanan?.

## KAJIAN PUSTAKA

### a. Pembelajaran

Menurut Mohammad Surya (2005:8) dalam Rusman (2012:116) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sementara pendapat lain tentang pembelajaran adalah "Dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa (Sanjaya, 2006:102)".

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses pengaturan lingkungan individu, yang terjadi proses interaksi antara pendidik dan sumber belajar untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

### b. Pendidikan *Life Skill*

Secara harfiah *Life Skill* adalah keterampilan hidup, tetapi dalam arti lebih luas "*skill*" sengaja digunakan istilah "kecakapan", Menurut Samani (2007:70) dalam arti kata "*skill*" sengaja menggunakan istilah "kecakapan" sebagai kata Indonesia dan bukan "keterampilan". Hal ini untuk menghindari penyempitan arti kata "*Skill*" sebagai keterampilan manual. Karena *Life Skill* mempunyai arti kata yang lebih luas dari sekedar keterampilan manual.

Dari pengertian lain tentang kecakapan hidup "Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang (Marwiyah, 2012:82)".

### c. Pendidikan Seni

Pengertian "Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memiliki kemampuan berkesenian melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian (Soehardjo, 2012:13)".

Sedangkan Menurut Jazuli (2008:15) kemampuan berkesenian ditinjau dari sasarannya dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, pendidikan seni yang diarahkan agar siswa memiliki kompetensi yang terkait dengan kesenian atau aktor pelaku seni (tekstual), seperti

memiliki kompetensi penghayatan seni, kemahiran dalam memproduksi karya seni, dan piawai mengkaji seni. Kedua pendidikan seni yang diarahkan agar siswa mempunyai kompetensi berkesenian sebagai bentuk pengalaman belajar dalam rangka pendewasaan potensi individu sehingga dapat menjadi 'manusia seutuhnya' (kontekstual).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang menghasilkan bentuk skripsi deskriptif, dan penelitian ini merujuk pada proses pembelajaran seni yang menekankan pada pendidikan *life skill* di Sanggar Alang-alang Surabaya. Karena untuk itu penelitian ini ingin mengungkapkan mengenai proses pembelajaran seni di Sanggar Alang-alang Surabaya.

##### **a. Teknik Pengumpulan Data**

1) Observasi terus terang dan Partisipasif yaitu dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung sebagai pengajar pembelajaran seni kerajinan pada anak-anak jalanan. 2) Wawancara / *interview* pada informan utama adalah H. Didit Hape, yang kedua adalah pengurus Sanggar Alang-alang Surabaya yakni saudari Nurul Yani, yang ketiga dilakukan pada tiga anak jalanan yang aktif dalam pembelajaran seni di Sanggar Alang-alang Surabaya. 3) Studi Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data-data berkaitan gambaran umum tentang Sanggar Alang-alang, pembelajaran seni pada anak jalanan, instrumen pembelajaran, kegiatan belajar, sarana dan prasarana yang berupa foto, dokumen atau arsip-arsip.

##### **b. Analisis Data**

Data Mengenai gambaran umum Sanggar Alang-alang, informan, dan proses pembelajaran seni kerajinan dikumpulkan dan dianalisis, dipilih yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian dijabarkan secara deskriptif yang berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi.

##### **c. Validasi Data**

1) Triangulasi Teknik, pengecekan informan atau narasumber Sanggar Alang-alang melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi berkaitan proses pembelajaran seni di Sanggar Alang-alang Surabaya pada sumber data. 2) Triangulasi Sumber, proses pembelajaran seni ditanyakan pada sumber informan yang berbeda-beda melalui wawancara, dokumentasi, observasi, yaitu pendiri Sanggar Alang-alang H. Didit Hape, Pengurus Sanggar Alang-alang Nurul Yani, dan anak jalanan kelas PAUR (Pendidikan Anak Usia Remaja) yang mengikuti pembelajaran seni kerajinan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Latar Belakang Sanggar Alang-alang menggunakan Pembelajaran Seni pada Anak Jalanan.**

Berdasar rangkuman hasil wawancara dengan Om Didit Sanggar Alang-alang sebelumnya berawal dari ide dan inisiatif Om Didit Hape yang mendirikan Sekolah Malam Pengamen (SMP) di Terminal Joyoboyo untuk para pengamen anak jalanan, sekolah malam tersebut untuk mawadahi anak-anak jalanan sebagai tempat berkumpul dan belajar bersama setelah mengamen di jalan dan alat transportasi umum. Om Didit Hape lewat SMP secara perlahan menanamkan ajaran-ajaran kebaikan, etika mengamen, kebersihan, sopan santun, dan cara menyanyi yang baik. Pembelajaran tersebut berpedoman empat pelajaran pokok di Sanggar Alang-alang, yaitu etika (sopan santun), estetika (gaya hidup yang bersih), norma (displin, patuh pada aturan Sanggar) , dan agama. Implementasi empat ajaran pokok tersebut tidak ada pelajaran khusus tetapi pada praktek langsung untuk mendidik anak jalanan, ketika masuk Sanggar harus mengucapkan salam, harus sudah mandi, mencopot sepatu saat masuk Sanggar, menjaga kebersihan. Pada waktu anak jalanan masuk mengucapkan salam dan mencium tangan Om Didit, Om Didit juga mencium rambut anak jalanan untuk mengetahui kebersihan anak jalanan sebagai absen. Dalam pembelajaran yang Om Didit lakukan tidak terlalu teoritis tetapi lebih ke praktek praktis, supaya cepat bisa dan cepat berubah.

Dari sejarah sanggar Alang-alang, awal pembelajaran seni yang dilakukan adalah untuk menarik dan merekrut anak jalanan yang sebagian besar bekerja mengamen, pendidikan kesenian digunakan sebagai pendekatan pada anak jalanan karena sifatnya yang Multilingual, Multidimensional, dan Multikultural, untuk memasukan pemahaman akan pendidikan etika, estetika, serta norma dan Agama, yang diharapkan dapat mengubah pola pikir dan prilaku mereka yang lebih normatif dan berbudaya seperti yang tercantum pada visi Sanggar Alang-alang yaitu : Lewat pemahaman pendidikan etika, estetika, serta norma dan agama yang dikemas dalam frame kesenian, diharapkan dapat mengubah pola pikir dan prilaku anak negeri yang lebih normatif dan berbudaya dalam menapak hidup dan kehidupan bermasyarakat dikelak kemudian hari.

Dari pembelajaran yang dilakukan Om Didit dapat dipahami, inti dari pembelajaran yang beliau lakukan mengatur lingkungan anak jalanan untuk mendapatkan perubahan pola pikir dan prilaku anak jalanan yang lebih normatif dan berbudaya, kearah yang positif dengan pendekatan kesenian. Seperti yang diungkapkan Sanjaya (2006:102) pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah



prilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Pembelajaran seni di Sanggar Alang-alang ialah sebagai pendekatan pada anak jalanan, digunakan untuk menjadi media atau alat mengubah prilaku anak jalanan. Seperti halnya hasil temuan di Sanggar Alang-alang sebelumnya, tentang Pembelajaran Seni Untuk Pemberdayaan Anak Jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya, pembelajaran seni digunakan sebagai media/alat untuk mengubah nilai-nilai, pola pikir, prilaku, dsb agar lebih normatif dan berbudaya. (Zaini, 2007)".

### **Konsep Pembelajaran Seni yang menekankan *Life Skill* pada Anak Jalanan di Sanggar Alang-alang.**

Konsep Pembelajaran seni yang menekankan *life skill* terfokus pada pembelajaran seni kerajinan pada kelas PAUR (Pendidikan Anak Usia Remaja) di Sanggar Alang-alang Surabaya. Berdasar pada dokumentasi Sanggar Alang-alang, menyatakan tujuan dari kegiatan kerajinan harapannya adalah setelah keluar anak jalanan tersebut dapat menggunakan ilmu yang telah didapatkannya untuk mencari pekerjaan dan tidak kembali ke jalanan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan saudari Nurul Yani yang selama ini mendampingi anak binaan dalam pembelajaran seni kerajinan, tujuan dari pembelajaran ini menyalurkan bakat dan minat. Dengan seni dan keterampilan bisa memasukkan muatan-muatan sikap kesabaran, ketelatenan, *life skill*. Dan diharapkan dengan kerajinan bisa menjadi bekal hidup mereka selanjutnya. Siapa tahu mereka mendapatkan penghasilan dengan kerajinan yang mereka pelajari.

Tujuan pembelajaran seni yang memberikan bekal *life skill* tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Om Didit Hape yang menyatakan tujuan dari kegiatan kerajinan pada anak jalanan adalah memberi bekal *life skill* setelahnya mereka mengikuti pembelajaran. Dan tujuan akhirnya adalah memberikan bekal hidup mereka agar tidak turun kejalan lagi sebagai anak jalanan, beliau menyampaikan bahwa pembelajaran seni kerajinan tersebut ada unsur membiasakan mereka rajin bekerja, karena anak jalanan terkenal malas karena mendapatkan uang dari mengamen, untuk itu diimbangi dengan *life skill*, *life skill* apa yang cocok kemudian disesuaikan melalui kegiatan pembelajaran kerajinan batik, menyulam, dsb. Dalam pembelajaran seni di Sanggar Alang-alang Om Didit juga menyatakan konsep belajar menurutnya belajar itu sambil bermain, belajar itu menyenangkan, belajar tidak saja dari guru tapi dari siapa saja yang mencerahkan, dimana saja tidak hanya di sekolah, dan belajar itu bukan kewajiban melainkan hak anak, dan belajar yang cocok adalah belajar melalui

metode pendekatan seni, pembelajaran seni yang tidak teoritik tetapi lebih diarahkan praktek langsung.

Kelas PAUR (Pendidikan Anak Usia Remaja) yang ada pada Sanggar Alang-alang merupakan kelas terakhir dan tertinggi yang berisi anak binaan yang berkisar usia 13 tahun keatas, dimana ketika anak binaan kelas PAUR Sanggar sudah berusia 18 tahun keatas harus keluar dari Sanggar, seperti halnya sekolah ketika sudah pada batas usia tertentu mereka harus lulus dari sekolah, dalam hal ini Sanggar Alang-alang tidak seperti sekolah yang menggunakan rapor, ijazah, dll sebagai tanda kelulusannya, Tidak sebagai mata pelajaran yang wajib mendapatkan nilai ketika selesai belajar. Esensi dari pembelajaran seni kerajinan pada kelas PAUR ini adalah pembekalan kecakapan hidup atau *Life Skill*, dari hal tersebut dapat dipahami Sanggar Alang-alang sadar akan pendidikan kecakapan hidup, bahwa jika nanti anak jalanan ini keluar dari sanggar mereka harus mempunyai bekal kecakapan untuk hidup mereka. Maka pembekalan *life skill* ini digunakan untuk mengembangkan potensi anak jalanan untuk mampu, sanggup, dan terampil menghadapi problematika kehidupan, seperti yang diungkapkan Lufhfiyah Nurlaela (2011:38) tujuan pendidikan kecakapan hidup memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Dalam pembelajaran seni kerajinan di Sanggar Alang-alang secara umum dapat dipahami bahwa pembelajaran tersebut menekankan pada *basic vocational skill* atau kecakapan vokasional dasar, mencakup kemampuan melakukan gerak dasar, alat sederhana yang terkait dengan bidang pekerjaan manual yang ditekuni. Hal tersebut dapat dilihat pada berbagai macam pembelajaran kerajinan pada anak jalanan. Tetapi secara tidak langsung pembelajaran seni kerajinan ini membekali Kecakapan Hidup Generik yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya, dan berapa pun usianya. *generic skill* pada anak jalanan mencakup nilai-nilai didalamnya. Generik Skill tersebut, yaitu "Personal skill yang mencakup *self awareness* dan *thinking skill*. *Self Awareness* mencakup kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan sikap hidup positif (*life attitude*), seperti disiplin, kerja keras dan tanggung jawab dan *thinking skill* meliputi kecakapan dalam memahami suatu problema yang dihadapi, menganalisis dan menemukan alternatif pemecahan dan mengambil keputusan secara arif dan kreatif (Samani, 2007:94)".

### **Pelaksanaan Pembelajaran Seni yang menekankan *Life Skill* pada Anak Jalanan di Sanggar Alang-alang.**

Pelaksanaan pembelajaran seni yang menekankan *life skill* terfokus pada pelaksanaan pembelajaran seni

kerajinan di Sanggar Alang-alang Surabaya, yang meliputi : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi pembelajaran. Dari hasil observasi Partisipatif tahun 2015 di Sanggar Alang-alang pembelajaran seni kerajinan yang berlangsung adalah kerajinan makrame, makrame merupakan salah satu produk kerajinan merangkai tali.

1) Perencanaan Pembelajaran : Untuk rencana pembelajaran seni kerajinan tersebut diawali dengan pertemuan pengajar seni kerajinan yang berasal dari mahasiswa relawan yang berdialog dan diskusi dengan pengurus sanggar Alang-alang yaitu Saudari Nurul Yani dalam perencanaan persiapan pembelajaran tersebut dialog dan diskusi berkaitan dengan materi makrame yang akan diajarkan dan yang cocok untuk diajarkan pada kelas PAUR yang dianggap sudah punya keterampilan dan mampu dalam mengikuti pembelajaran kerajinan. Persiapan dan rencana pembelajaran seni kerajinan di Sanggar Alang-alang tersebut tidak tertulis seperti halnya RPP, Silabus, dll yang bersifat formal, hal ini dikuatkan dengan hasil studi dokumentasi yang tidak mendapati perencanaan tertulis tersebut, inti rencana pembelajaran ini mengacu pada yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak pada kelas PAUR.

2) Pelaksanaan Pembelajaran : Berdasar hasil observasi partisipatif pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sore hari pukul 16.00 -17.00 WIB yang dilakukan di Sanggar Alang-alang adalah yang pertama pengajar datang pada waktu yang telah ditentukan oleh pengurus Sanggar saudari Nurul, pengajar yang datang memakai pakaian rapi atau bebas ketika mengajar, tidak ada seragam khusus yang dipakai dan membawa media seni kerajinan makrame yaitu tali Koor untuk bahan kerajinan yang besarnya sedang dan membawa makanan ringan untuk dibagikan. Kemudian anak-anak kelas PAUR datang mengucapkan salam dan bersalaman dengan pengajar dan duduk menunggu pembelajaran dimulai, ada beberapa anak binaan yang datang terlambat dari jadwal yang ditentukan tidak ada hukuman untuk mereka yang terlambat, mereka tetap diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran, dan anak bukan kelas PAUR yang datang mengikuti pembelajaran, tetapi ketika pembelajaran berlangsung jumlah bertambah dengan datangnya anak-anak yang terlambat. Kemudian bersama pengurus sanggar anak binaan mempersiapkan diri dengan duduk melingkar. Dalam proses pembelajaran di Sanggar Alang-alang tidak menggunakan kursi dan bangku untuk duduk, tetapi duduk bersama dilantai dengan pengajar.

Dilanjutkan salam dan perkenalan dari pengajar, lalu anak-anak PAUR memperkenalkan diri satu persatu dengan salam khusus Alang-alang pada pengajar, tetapi

untuk orang yang lebih tua seumuran orang tua mereka biasanya akan mencium tangan, kemudian pengajar seni kerajinan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, pengajar seni kerajinan memberikan sedikit penjelasan mengenai bahan, alat, teknik dan menjelaskan karya makrame yang akan dibuat, setelah memberi contoh karya gelang yang akan dibuat kemudian pengajar membagikan bahan kerajinan tali koor pada masing-masing anak.

Lalu pengajar melakukan demonstrasi tentang teknik membuat karya tersebut, dilanjutkan anak-anak mencontoh dan mempraktekannya. Kemudian secara mandiri anak-anak binaan mengerjakan bahan kerajinan yang mereka dapat, dan pengajar membimbing anak binaan dalam proses pengerjaan karyanya. Setelah dirasa cukup, pengajar menutup pembelajaran dan mempersilahkan anak-anak pulang tetapi jika masih ada yang ingin melanjutkan mengerjakan kerajinannya maka mereka diperbolehkan untuk tetap berada di Sanggar untuk melanjutkan membuat kerajinannya, Setelah menutup pembelajaran pengajar membagikan kue-kue atau makanan ringan yaitu budaya Ragi Belajar (Rangsangan Giat Belajar) yang dibawa untuk mereka bawa pulang tetapi bisa juga dibagikan ketika proses pembelajaran berlangsung, budaya Ragi Belajar merupakan stimulus dan rangsangan belajar pada anak-anak jalanan melalui pemberian kue-kue atau makanan-makanan ringan yang dibagikan pihak Sanggar, dari relawan, atau donatur-donatur tidak tetap, agar mereka lebih semangat dalam proses pembelajaran yang juga sebagai motivasi, ragi belajar ini dapat diberikan sewaktu belajar atau sewaktu selesai belajar, untuk kelas PAUR bisa bermacam-macam makanan yang diberikan, bisa jajanan gorengan, snack, mie instan, kalau ada nasi maka diberikan nasi.

Hasil dari observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan saudari Nurul yang menyatakan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran secara garis besar kegiatan biasanya pengajar menyampaikan kegiatan pembelajaran, kemudian dicontohkan dulu modelnya dan cara membuatnya, baru kemudian anak-anak mengikuti. Dari hasil dokumentasi berupa foto pembelajaran seni kerajinan di Sanggar Alang-alang pada proses pembelajaran pengajar dari relawan atau mahasiswa membimbing dan mendampingi anak-anak binaan ketika proses pengerjaan karya kerajinan. Selain mengamati proses kerajinan yang dilakukan, pengajar juga praktek langsung membuat karya kerajinan bersama anak binaan, tidak ada buku teori atau sejenisnya yang diberikan pada anak-anak binaan atau ditinggalkan pengajar sebelumnya, mereka diajari secara langsung tanpa terlalu banyak teori pada buku, tetapi lebih pada praktek pengerjaan karya langsung. Pembelajaran seni kerajinan di Sanggar Alang-

alang bersifat fleksibel, tidak seperti proses pembelajaran di sekolah yang pada umumnya dilakukan di kelas, pembelajaran tersebut dilakukan dengan duduk santai dibawah lantai dan proses pembelajaran menyesuaikan tempat dan materi belajar di sanggar Alang-alang seperti untuk kegiatan kerajinan meronce dilaksanakan dengan meja, tetapi lain halnya pada pembelajaran seni kerajinan membuat yang dilakukan tanpa meja.

3) Evaluasi Pembelajaran : Berdasarkan hasil observasi partisipatif proses pembelajaran seni kerajinan yang dilakukan tidak menggunakan penilaian tertulis berupa angka, seperti halnya penilaian di sekolah-sekolah pada umumnya yang dilakukan pengajar hanya mengamati proses pembuatan makrame yang dilakukan anak binaan, pengamatan tersebut melihat *skill* dan karya anak-anak kelas PAUR binaan yang dilihat langsung hasil pengerjaannya, yang hasil karya kerajinan ada yang dibawa pulang, dan sebagian ada karya yang ditinggalkan untuk Sanggar. Dari hasil dokumentasi Sanggar tidak ditemukan format penilaian, tidak ada penilaian yang bersifat formal seperti pada sekolah-sekolah pada umumnya. Hasil wawancara dengan Saudari Nurul menyatakan di Sanggar Alang-alang memang tidak ada kurikulum formal seperti pada umumnya, tidak ada evaluasi penilaian tertulis terhadap proses pembelajaran seni kerajinan pada anak-anak, selesai pembelajaran hasil kerajinan dipajang dan diranking berdasarkan hasil karya yang bagus-bagus dan hal tersebut tidak bersifat evaluasi tetapi lebih pemberian motivasi. Kemudian anak yang diamati memiliki *skill* baik di bimbing lagi dalam program BAB (Bimbingan Anak Berbakat) yang diajari dengan media dan teknik yang lebih sulit.

Pelaksanaan pembelajaran seni kerajinan di Sanggar Alang-alang diawali dengan perencanaan pembelajaran, Di Sanggar tersebut ketika pengajar yang datang untuk melaksanakan pembelajaran berdiskusi awal dan dialog dengan pengurus untuk persiapan materi yang akan diajarkan, prinsip rencana belajar adalah pertimbangan yang berhubungan dengan bahan dan materi belajar seni kerajinan apa yang cocok, dan yang sesuai dengan kemampuan anak jalanan tersebut serta perkembangan psikologi anak.

Dari hasil observasi model pembelajaran seni kerajinan di Sanggar ini menggunakan model tingkah laku (model behavioristik) karena seni kerajinan di bidang seni rupa memiliki karakteristik kreativitas dan penciptaan karya. Untuk strategi pembelajaran kerajinan di Sanggar ini secara umum adalah strategi pembelajaran induktif yaitu dengan mempelajari contoh-contoh konkret kemudian ke hal yang lebih sukar, dan metode yang dipakai adalah demonstrasi, latihan inquiry, dan bimbingan. Dan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran seni di Sanggar Alang-alang,

menurut Zaini (2007) strategi pembelajaran seni yang dilaksanakan di Sanggar Alang-alang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Pendekatan itu adalah pembelajaran seni yang menekankan pada aspek kemampuan berkesenian untuk menghasilkan karya seni, kedua pembelajaran seni digunakan sebagai media/alat untuk mengubah nilai-nilai, pola pikir dan perilaku anak jalanan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni kerajinan ini, pendidikan kecakapan hidup *life skill* tidak tersendiri atau terpisah, *life skill* pada pembelajaran seni kerajinan tersebut terintegrasi menjadi satu untuk meningkatkan potensi anak jalanan dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan, supaya dapat menjadi alternatif sumber penghidupannya dengan pembelajaran seni kerajinan yang mereka dapatkan. Dalam pembelajaran yang dilakukan stimulus atau rangsangan belajar juga dirasa penting oleh Sanggar, di Sanggar Alang-alang budaya memberi makanan ringan, yang biasa disebut Ragi Belajar (Rangsangan Giat Belajar) yang merupakan upaya alternatif meningkatkan semangat belajar mereka, selain itu pembelajaran seni kerajinan yang dilakukan di Sanggar tidak teoritik tetapi lebih ke praktek langsung, sesuai dengan kebutuhan anak jalanan dan kemampuan anak jalanan.

Evaluasi pembelajaran seni kerajinan tidak menggunakan penilaian tertulis, tidak menilai dengan angka-angka. Tetapi pada pengamatan proses dan hasil pekerjaan kerajinan anak jalanan, penilaian dilakukan dengan jalan meranking karya anak jalanan sebagai motivasi belajar, dari anak yang memiliki kemampuan baik dibimbing secara bertahap pada proses pembuatan karya yang lebih sulit, ini merupakan proses untuk mengembangkan potensi anak-anak jalan yang memiliki bakat dan minat lebih dari lainnya sehingga potensi berupa bakat dan minat tersebut terasah dengan baik dimana kecakapan dasar yang mereka miliki dapat berkembang dengan pembelajaran seni.

#### **Kendala yang dihadapi oleh Pengurus Sanggar Alang-alang dalam melaksanakan pembelajaran Seni yang menekankan *Life Skill* pada Anak Jalanan.**

Dari hasil observasi jumlah anak binaan yang mengikuti pembelajaran tidak menentu, bisa bertambah dan berkurang. Hal ini karena anak-anak yang belajar terkadang tidak hanya anak-anak kelas PAUR tetapi juga anak-anak dari kelas PAUS (Pendidikan Anak Usia Sekolah) atau anak-anak jalanan kecil, mereka yang tahu ada pembelajaran akan datang untuk ikut belajar.

Dari hasil wawancara pada saudari Nurul Yani menyatakan bahwa, kendala proses pembelajaran adalah tempat tidak bisa terlalu banyak anak-anak jalanan yang ikut karena tempatnya tidak memadai, jumlahnya tidak



menentu, kadang-kadang ada anak-anak jalanan yang kecil ikut dalam pembelajaran kerajinan di kelas yang ditujukan pada remaja. Saat pembelajaran yang sebenarnya sasarannya anak remaja tetapi anak-anak yang kecil ingin ikut. Sebenarnya sudah ada patokan yang mengikuti pembelajaran, yang akhirnya jumlah anak-anak yang belajar menyesuaikan. Sementara hasil Observasi kendala dari pengurus dalam melaksanakan pembelajaran tidak ada kendala hal ini dikarenakan memang dari pengurus sendiri, hanya mempersiapkan tempat, waktu pelaksanaan, dan anak-anak yang ikut belajar. Hasil wawancara dengan Saudari Nurul menyatakan tidak ada kendala dalam melaksanakan pembelajaran, persiapan pembelajaran disiapkan pengajar dari luar. Hasil observasi kendala dari anak jalanan yang mengikuti pembelajaran sebagian ada yang susah dalam konsentrasi ketika proses pembelajaran seni kerajinan, tidak bisa diam dalam proses pembuatan karya, dan terlambat datang pada waktu pembelajaran dikarenakan pulang sekolah mereka yang terlalu sore, hal tersebut juga berdasar pada rangkuman wawancara dengan anak binaan Sanggar kelas PAUR yang menyatakan datang terlambat dari jadwal pembelajaran, masalah tersebut karena pulang sekolahnya sampai sore, dan banyak pelajaran di sekolah. Dari hasil wawancara dengan Saudari Nurul ketika dia mendampingi anak-anak belajar menyatakan ada anak binaan sebagian yang susah konsentrasi, dan tidak bisa diam ketika pembelajaran. Hal ini dikarenakan pola hidup anak jalanan yang mobilitasnya tinggi, jadi tidak bisa kalau disuruh duduk diam hal tersebut karena pengaruh lingkungan mereka, meskipun tidak banyak yang seperti itu. Sementara kendala dari prasarana dan sarana pembelajaran, dari pihak pengurus Sanggar tidak mengalami masalah hal ini dikarenakan untuk media seni kerajinan memang sudah disiapkan oleh pengajar. Terlebih alat telah di siapkan pengajar, hasil dari wawancara dengan saudari Nurul menyatakan tidak ada kendala karena prasarana, sarana, dan media pembelajaran pasti dibawakan relawan dan pengajar, biasanya kita diskusikan sebelumnya kira-kira anak ini butuhnya apa saja mengenai materi pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pengurus Sanggar dalam melaksanakan pembelajaran seni kerajinan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh pengajar atau relawan yang mengajar, kendala dari Sanggar Alang-alang memang tidak sedikit, Pengajar atau relawan dan pengurus bersifat fleksibel sesuai keadaan dan kondisi sewaktu proses pembelajaran di Sanggar Alang-alang, seperti kendala dari anak jalanan yang mengikuti pembelajaran, anak jalanan yang mengikuti bisa dari bukan anak kelas PAUR atau anak jalanan kecil yang ingin ikut belajar dapat dipahami dari

sudut pandang motivasi belajar yang mempengaruhinya, anak kecil yang ikut pembelajaran seni kerajinan memiliki motivasi belajar tersendiri yang berasal dari dalam diri anak tersebut dan tidak ada larangan untuk mereka ikut belajar, tetapi lebih pada penghargaan atas kemauan belajar mereka dengan memperbolehkan untuk ikut belajar, dan pembelajaran seni kerajinan yang dilakukan lebih bersifat fleksibel dengan menyesuaikan materi pembelajaran pada kemampuan dan umur peserta didik yang berbeda-beda tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran seni sebagai pendidikan *life skill* di Sanggar Alang-alang Surabaya, didapatkan hasil penelitian yang dapat di tarik kesimpulan:

1. Latar belakang pembelajaran seni Pembelajaran seni digunakan sebagai pendekatan pembelajaran pada anak jalanan untuk memasukan pemahaman akan pendidikan etika, estetika, serta norma dan Agama, yang dikemas dalam frame kesenian, yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku anak jalanan yang lebih normatif dan berbudaya.
2. Konsep pembelajaran seni yang menekankan *life skill* pada anak-anak jalanan adalah melalui pembelajaran seni kerajinan digunakan untuk memberi bekal hidup *life skill* anak jalanan berupa keterampilan membuat berbagai macam kerajinan yang setelah keluar dari sanggar diharapkan dapat menggunakan ilmu yang telah didapatkan tersebut untuk mencari pekerjaan dan tidak kembali ke jalanan.
3. Pelaksanaan pembelajaran seni yang menekankan *life skill* pada anak jalanan di Sanggar Alang-alang dalam pembelajaran seni kerajinan, meliputi : 1) Perencanaan pembelajaran melalui diskusi pengajar atau relawan dengan pengurus Sanggar berkaitan materi kerajinan yang cocok dengan kemampuan anak jalanan. 2) Pelaksanaan pembelajaran melalui demonstrasi, praktek langsung, dan bimbingan. Setelahnya belajar atau sewaktu belajar, pengajar membagikan makanan ringan pada anak-anak sebagai rangsangan belajar yang disebut dengan Ragi Belajar di Sanggar Alang-alang. 3) Evaluasi dalam pembelajaran seni kerajinan tidak menggunakan penilaian tertulis berupa angka, selesai pembelajaran hasil kerajinan dipajang dan di ranking berdasarkan hasil karya yang bagus-bagus dan hal tersebut tidak bersifat evaluasi tetapi lebih pemberian motivasi. Pengajar hanya mengamati proses pembuatan kerajinan yang dilakukan anak binaan, dan yang memiliki *skill* baik dibimbing lagi dalam program BAB (Bimbingan Anak Berbakat) yang diajari dengan media dan teknik yang lebih sulit.

4. Kendala yang dihadapi oleh Pengurus Sanggar Alang-alang dalam melaksanakan Pembelajaran Seni yang menekankan *life skill* pada anak jalanan adalah :

- a. Kendala proses pembelajaran seni kerajinan jumlah anak jalanan yang mengikuti pembelajaran tidak menentu dimana jumlahnya bisa bertambah atau berkurang, dan adanya anak dibawah kelas PAUR yang mengikuti pembelajaran.
- b. Kendala yang dihadapi oleh pengurus tidak ada, karena dalam melaksanakan pembelajaran, pengurus Sanggar Alang-alang hanya mempersiapkan tempat, waktu, dan anak binaan yang akan mengikuti pembelajaran.
- c. Kendala dari anak jalanan adalah sebagian susah dalam berkonsentrasi dalam proses pembelajaran dan waktu kedatangan mereka biasanya terlambat dari jadwal, hal ini karena jadwal pulang sekolah mereka yang sampai sore.
- d. Kendala dari sarana dan prasarana pembelajaran dari pengurus tidak terdapat kendala, hal ini karena persiapan seperti media pembelajaran sepenuhnya disiapkan oleh pengajar atau relawan yang sebelumnya berdiskusi dengan pengurus mengenai kebutuhan materi pembelajaran untuk anak jalanan.

#### Saran

Bagi pengajar atau relawan yang mengajar pembelajaran seni kerajinan di Sanggar Alang-alang sebagai alternatif memberikan bekal *life skill* anak jalanan, dalam mengubah prilaku, pola pikir, mengembangkan kecakapan dan membekali latihan bagi mereka ialah melalui model pembelajaran seni kerajinan yang lebih mengutamakan keterampilan bekerja dalam pembuatan karya seni yang mempunyai nilai jual.

Model pembelajaran seni pada anak jalanan sebaiknya tidak terlalu teoritik melalui pembelajaran demonstrasi, praktek langsung, dan bimbingan sesuai umur dan kemampuan anak, serta dengan rangsangan belajar dalam proses pembelajaran yang berupa makanan ringan sangat efektif dalam pembelajaran pada anak jalanan untuk menambah motivasi belajar.

Dengan pembelajaran seni yang menekankan *life skill* pada anak jalanan diharapkan menjadi kontribusi pengajaran dari jurusan pendidikan seni rupa untuk memberikan pembelajaran seni yang berkelanjutan melalui kerjasama jurusan pendidikan seni rupa dengan Sanggar Alang-alang Surabaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nurlaela, Luthfiyah. 2011. "Antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kecakapan Hidup". Dalam *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya : SIC.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni : Dari Konsep sampai Program Buku Satu*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Marwiyah, Syarifatul. 2012 "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup". (Online), (<https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup.pdf>, diakses 28 Juni 2015)